

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masala**

Guru tidak lepas dari profesionalitas seperti yang tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 Ayat 1 menyatakan guru adalah sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal ini diperjelas lagi dalam Pasal 1 Ayat 2 yang menyatakan professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keberhasilan keahlian atau kemahiran, kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta melakukan pendidikan profesi. (Undang – undang Guru dan Dosen, 2005).

Menyalurkan profesi guru tentu saja memerlukan wadah, yaitu seperti lembaga pendidikan, dimana sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik, karena sekolah memiliki sistem organisasi didalamnya yang juga terdapat dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat uniknya yaitu sekolah menunjukkan bahwa sebagai organisasi memiliki ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri. Dimana terjadinya proses belajar mengajar dan tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia (Wahjosumidjo, 2005).

Keberhasilan lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan sangatlah penting terutama dari segi aspek guru, dimana guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Orang yang disebut guru yakni orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran. Seta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. (Suprihatiningrum.2014).

Mengajar hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan guru. Dengan kata lain mengajar dapat diartikan suatu profesi. Hal ini sangat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, guru dituntut untuk menguasai berbagai metode mengajar dan diharuskan menggunakan metode tersebut. (Suprihatiningrum.2014).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain seorang guru pada siswa dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, efektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. (Suprihartiningrum,2014)

Era globalisasi saat ini ketika kemajuan IPTEK semakin pesat, hal ini juga berimbas pada pentingnya seorang guru meningkatkan kinerja dan kemampuan mereka sehingga terwujudnya keprofesionalan yang mumpuni. Karena seorang guru dituntut untuk bisa menampilkan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menarik siswa agar bisa berktivitas secara aktif. Sebagai salah satu contoh, pembelajaran yang ahrus dilakukan harus dapat memanfaatkan teknologi yang sudah ada, agar siswa tidak tertinggal kemajuan dengan teknologi yang telah berkembang sangat pesat seperti yang terjadi dinegara lain.

Pasal 35 Ayat 1 Undang - undang Reepublik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang Undang-undang guru dan dosen yaitu, tugas guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, serta melaksanakan tugas tambahan, saat ini guru juga dituntut uantuk bisa kreatif dalam menciptakan suasana belajar dan inovatif. Karena guru sangat diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui sistem persekolahan sehiungga menghasilkan individu yang memiliki dasar-dasar karakter yang kuat, kecakapan hidup, dan dasar-dasar penguasaan dalam IPTEK.

Kreativitas guru bukan hanya dalam hal penerapan IPTEK, melainkan pengembangan metode-metode pembelajaran yang sederhana tetapi sesuai dengan karakter bangsa dan pengembangan bahan materi ajar dengan tujuan untuk memperkaya pengetahuan. Metode pembelajaran tidak harus menggunakan peralatan yang canggih, tetapi yang penting adalah siswa termotivasi untuk belajar lebih baik lagi. salah satu contoh pembelajaran tampak sederhana, tetapi bisa meningkatkan motivasi siswa dalam menguasai materi ajar. Dengan demikian guru harus terus menerus belajar dalam kerangka

memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat mengikuti sesuai perkembangan zaman beserta perkembangan siswanya. (Suprihartininggrum, 2014)

Pemerintah di Indonesia telah banyak melakukan kebijakan atas program terkait dalam penyelenggaraan pendidikan, menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang berkualitas, kesejateraan guru, kualitas kinerja guru, peningkatan biaya pendidikan, serta peningkatan moral dalam pendidikan.

Dunia pendidikan, seperti pendidikan karakter sangatlah penting dan erat dengan pendidikan karakter disekolah. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang sangat penting bagi semua peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dalam lembaga pendidikan untuk menginternalisasikan nilai – nilai, etika, moral, estetika, dan juga perilaku baik pada peserta didik. Selain peran kepala sekolah dan guru dalam pembentukan pendidikan karakter disekolah adalah panutan dan teladan bagi peserta didik. Pendidikan karakter didasarkan pada pembiasaan dan contoh mulia yang diberikan oleh guru terhadap murid – muridnya. (Kusumaninggrum, 2019).

Karakter merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan diri seseorang. Karakter juga menentukan tingkah laku manusia dan menentukan kualitas dari tabiat atau perangai bawaan yang sudah terbentuk serta tertanam sejak awal. Karakter juga melekat pada setiap individu, yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari – hari. Karakter juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan faktor bawaan. Karakter sangat erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. (Kusumaninggrum, 2019).

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam berbagai tantangan dan juga bertujuan dalam membentuk serta mengembangkan kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan baik, buruknya suatu tingkah laku dalam kehidupan sehari – hari. Karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor bawaan. Sehingga peran sekolah beserta jajaran yang ada didalamnya seperti kepala sekolah, guru juga sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Karena dengan terbentuknya karakter yang baik dari peserta didik melalui lembaga sekolah baik itu kepala sekolah, dan guru sekolah maka kualitas pendidikan juga mengarah hasil karakter atau moral yang baik dalam diri peserta didik. (Hardiyanti, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 13 Kota Jambi peneliti melihat beberapa masalah yang ada di sekolah, masih ada beberapa guru yang belum memahami dan menguasai pengetahuan mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan, keterampilan mengajar yang efektif, dan kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang menarik bagi siswa hal ini terkait dengan kemampuan dan kompetensi guru dalam mengajar mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

Peneliti merasa hal ini sangatlah penting bagi guru IPA dalam memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan etika sains. Karena pembelajaran sains yang baik harus mencakup pemahaman tentang tanggung jawab etika dalam penelitian dan penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam mengatasi permasalahan ini, memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang sesuai bagi para guru IPA seperti pelatihan dapat meliputi strategi pengajaran yang berfokus pada pembentukan karakter, etika sains, serta integrasi nilai-nilai dalam kurikulum

IPA.

Tantangan dalam menerapkan pembentukan karakter bagi guru-guru IPA mungkin dalam menghadapi tantangan dan mengenalkan serta menerapkan pendidikan karakter dalam lingkungan pembelajaran yang sudah padat dengan materi pelajaran IPA yang harus dipelajari. Dikarenakan dengan waktu yang terbatas dan tekanan untuk mencapai target akademik bisa menjadi hambatan dalam mengatasi aspek pendidikan karakter. Karena Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan.

Pembentukan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai positif, etika, moralitas, sikap, dan keterampilan sosial kepada siswa. Guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui contoh, pembimbingan, dan pengajaran yang inspiratif. Permasalahan muncul ketika guru IPA kesulitan mengintegrasikan pembentukan karakter dalam pembelajaran IPA. Beberapa guru mungkin fokus terlalu banyak pada aspek akademik sementara aspek pembentukan karakter terabaikan. Selain itu peran sekolah dan kurikulum juga harus memberikan dukungan yang kuat dalam upaya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPA. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Karena dalam menghadapi permasalahan ini, penting bagi sistem pendidikan untuk berkomitmen untuk menghadirkan guru-guru IPA yang kompeten dalam pembentukan karakter, sekaligus menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika baik dalam kehidupan mereka.

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru, meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejateraan, tetapi juga profesionalitasnya. Dalam Undang – undang nomor 14 tahun 2005 pada Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Undang – undang Guru dan Dosen, 2005).

Peserta didik akan berhasil dalam menerima pembelajaran apabila pendidiknya professional. Pendidik dikatakan professional jika memenuhi kompetensi dan memiliki ciri – cirinya. Pendidik bisa disiplin waktu atau mengelola waktu dengan baik. Setidaknya pendidik memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas - tugasnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kompetensi Profesionalisme Guru IPA Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 13 Kota Jambi”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme guru IPA dalam pembentukan karaktersiswa di SMP Negeri 13 kota jambi?
2. Upaya apa saja yang dilakukan guru IPA dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 13 kota jambi?

3. Apa saja kendala guru IPA dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 13 kota jambi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana profesionalisme guru IPA dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 13 kota jambi.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru IPA dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 13 kota jambi.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala guru IPA dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 13 kota jambi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi:

#### **4.1.1. Secara Teoritis**

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu terutama dalam bidang pendidikan tingkat sekolah menengah pertama terkhusus untuk meningkatkan profesionalisme guru IPA dalam pembentukan karakter siswa.
2. Dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan, khususnya bagi calon atau guru sebagai bahan referensi bagi para pembaca.
3. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **4.1.2. Secara Praktis**

1. Bagi guru sebagai masukan positif untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru serta dapat digunakan sebagai gambaran dalam

mengembangkan kemampuan profesionalisme sebagai guru.

2. Bagi siswa diharapkan siswa memiliki karakter yang baik dan santun sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan maupun di lingkungan masyarakat.
3. Bagi peneliti agar dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait peran profesional guru IPA dalam pembentukan karakter siswa.
4. Kemudian sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Pasca Sarjana(S2) di Program Studi MIPA Universitas Jambi.